

**KARAKTERISTIK KOSA KATA PANTUN KELAS V SEKOLAH DASAR DAN
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN GONCANG KALENG****Eka Haryanti**Fakultas Teknik, Universitas Teknologi Sumbawa
Email: ekaharyanti.uts@gmail.com**ABSTRAK**Diterima:
Januari 2019Diterbitkan:
Februari 2019Kata kunci:
Karakteristik, Kosa
Kata Pantun,
Goncang Kaleng

Pengajaran apresiasi sastra sudah harus dimulai sejak SD. Misalnya, dengan membaca puisi atau pantun, sehingga siswa dapat belajar dan berlatih dalam hal menulis sendiri pantun atau puisi dengan berbagai tema. Puisi atau pantun itu diparafrasekan dalam jalinan cerita lisan yang sederhana ditopang oleh pendramatisasian sedemikian rupa. Puisi atau pantun juga diciptakan dengan kata-kata yang kuat, kaya, serta imajinatif (Sarumpaet, 2010: 26). Oleh karena itu kualitas pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia perlu ditingkatkan secara terus menerus. Dalam proses pembelajaran diharapkan memenuhi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013. Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, adalah guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, karena guru berperan sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu (1) motivasi dari dalam diri anak (intrinsik), dan (2) motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik) (Semiawan dkk, 1992:10).

Pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas V SD dengan menggunakan kosakata yang tepat di keempat pantun yang telah disediakan telah sesuai dengan pola perkembangan kognitif dan bahasa anak. Dalam kegiatan pembelajaran menulis pantun, perlu dilakukan model dan cara yang lebih menarik perhatian siswa. Model Goncang Kaleng ditawarkan oleh peneliti untuk memudahkan siswa dalam menulis pantun anak yang bertolak dari peristiwa yang ada disekitar kehidupan mereka, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan model ini, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun anak.

Untuk menumbuhkan kecintaan, ketertarikan, dan manfaat dari pantun serta budaya melalui model Goncang Kaleng. Pembelajaran yang mengacu kepada teori kooperatif lebih menfokuskan pada kesuksesan dan kerjasama siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka dengan bermakna. Dengan kata lain, siswa belajar dengan menyenangkan dan mengalami sendiri apa yang dipelajari. Model Goncang Kaleng tersebut merupakan penggabungan dari Golongkan, Cari, Angkut, Kantongi dan Lengkapi, yang merupakan adaptasi dari pembelajaran kooperatif suatu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan, semangat gotong royong dan penataan ruang kelas. Goncang Kaleng merupakan sebuah nama dalam permainan anak rakyat Riau.

PENDAHULUAN

Pengajaran Sastra jauh dari keinginan menjadikan anak-anak menjadi sastrawan, jauh pula dari tujuan sekedar agar anak mampu menghafal definisi kesusastraan, jenis-jenisnya, macam-macam gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan, deretan nama pengarang ataupun penyair serta angkatan dalam sastra (Rahman, E. &

Jalil, A, 2003: 1). Tujuan pengajaran sastra termasuk tujuan pendidikan dalam bidang afektif, yaitu bidang yang mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan minat, sikap mental, nilai dan perkembangan apresiasi. Oleh karena itu, pengajaran sastra akan mempersoalkan perasaan-perasaan senang, keharuan, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan perasaan. Sesuai dengan sifatnya yang afektif, maka pengajaran

sastra harus sampai pada tujuan pembinaan kepekaan estetis dan sikap batin yang positif siswa terhadap hasil-hasil kesusastraan, dan membina kemampuan apresiatif siswa. Jadi, titik tumpu keberhasilan pengajaran sastra adalah pada keberhasilan pengajaran apresiasi sastra.

Pengajaran apresiasi sastra sudah harus dimulai sejak SD. Misalnya, dengan membaca puisi atau pantun, sehingga siswa dapat belajar dan berlatih dalam hal menulis sendiri pantun atau puisi dengan berbagai tema. Puisi atau pantun itu diparafrasekan dalam jalinan cerita lisan yang sederhana ditopang oleh pendramatisasian sedemikian rupa. Puisi atau pantun juga diciptakan dengan kata-kata yang kuat, kaya, serta imajinatif (Sarumpaet, 2010: 26). Oleh karena itu kualitas pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia perlu ditingkatkan secara terus menerus. Dalam proses pembelajaran diharapkan memenuhi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013. Adapun kompetensi Inti yang dimaksud yaitu Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, (Kemendikbud, 2013:5).

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa (Kemendikbud 2013:8). Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan

berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, karena guru berperan sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu (1) motivasi dari dalam diri anak (*intrinsik*), dan (2) motivasi dari luar diri anak (*ekstrinsik*) (Semiawan dkk, 1992:10). Guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah yang hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal secara lancar dan termotivasi (Kristiyani, 2010). Guru harus menciptakan suasana yang menarik yang melibatkan siswa agar siswa tersebut aktif. Hal ini sesuai dengan landasan teori kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait yakni: (1) saling ketergantungan positif yang menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberi motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal; (2) interaksi tatap muka menuntut para siswa saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog pada kelompoknya, guru dan teman sesama; (3) akuntabilitas individual, suatu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual yang selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar kelompok lain mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan; (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Siswa di bekal keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri (Senduk dan Nurhadi, 2009:70-71).

Asumsi penting dari kooperatif adalah kondisi yang ditempatkan (*situated cognition*). Konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang

(Suprijono, 2010:78). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran harus diciptakan semirip mungkin dengan situasi yang nyata atau real (kontekstual). Dengan begitu, siswa diharapkan mampu sebagai wadah kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya, termasuk dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif (Sutejo, 2009:7). Dalam pembelajaran, karya sastra dapat diproduksi dengan baik oleh peserta didik, termasuk dalam menulis pantun anak.

Menulis pantun pada hakikatnya adalah sebuah proses penciptaan suatu karya sastra tulis berdasarkan kreativitas, dan peristiwa nyata yang mempunyai nilai atau makna kehidupan. pantun sebaiknya disusun dengan baik agar dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh pembaca atau penyimak.

Kemampuan menulis pantun ditekankan pada keseimbangan antara proses dan hasil. Menulis pantun, berdasarkan ciri khas paradigma pembelajaran kooperatif, akan lebih baik jika dilaksanakan dengan memusatkan keaktifan dan keterlibatan siswa sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar masing-masing siswa (Kristiyani, 2010). Dalam hal ini, guru berkedudukan sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam upaya belajarnya.

Dalam menulis pantun, siswa dapat bekerja secara berkelompok atau berpasangan agar pengetahuan yang dikonstruksinya menjadi lebih beragam. Sesuai dengan strategi yang ditawarkan, *Goncang Kaleng (Golongkan, Cari, Angkut, Kantongi dan Lengkapi)* yang merupakan adaptasi dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran berkelompok atau berpasangan, yang menuntut kerja sama dan adanya hubungan saling ketergantungan dari masing-masing anggota kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terdiri dari dua bagian yang besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa Indonesia adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera dengan mendengar atau dengan membaca. Bentuk bahasa selanjutnya dapat dibagi atas dua

bagian yaitu unsur-unsur segmental dan unsur-unsur supra-segmental. Unsur-unsur segmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang dibagi-bagi atas bagian-bagian (segmen-segmen) yang lebih kecil. Sedangkan unsur-unsur suprasegmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental.

Fungsi Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual, produk budaya yang berkonsekuensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa. (b) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya. (c) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. (d) Sarana penyebaran pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah. (e) Sarana pengembangan penalaran. (f) Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia. (Depdiknas, 2008:103).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. (Depdiknas, 2008:102). Karena tujuan dan fungsinya sangat penting maka pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI di Sekolah Dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan, (2) Berbicara, (3) Membaca, (4) Menulis. Membaca dan menulis sebagai aktivitas komunikasi ibarat mata uang logam yang sisi-sisinya saling melengkapi. Membaca dan menulis terdapat hubungan yang saling menunjang dan melengkapi.

Kebiasaan membaca yang dilengkapi dengan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis atau mengarang, sebaliknya kebiasaan menulis tidak akan dikatakan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca. Jadi sebelum kita menulis, terlebih dahulu kita membacakan hal-hal yang penting yang akan kita ambil dan kita curahkan dalam bentuk tulisan atau karangan.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu: (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (b) menghargai dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) menggunakan Bahasa Indonesia untuk

meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2008:107). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah mengembangkan pengetahuan, sikap dan kesadaran untuk menghargai alam serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) Mendengarkan, b) Berbicara, c) Membaca, d) Menulis. Pada akhir pendidikan di Sekolah Dasar, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya Sembilan buku sastra dan non-sastra. (Depdiknas, 2008:107). Jadi sebelum siswa menulis, terlebih dahulu siswa membaca hal-hal yang penting yang akan di ambil dan curahkan dalam bentuk tulisan atau karangan. Adapun standar inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yang harus dicapai pada siswa kelas V Sekolah Dasar meliputi:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai sarana yang lebih unggul, daripada bahasa lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 1.2 Meresapi anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan proses kehidupan bangsa dan lingkungan alam.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	2.1 Memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap makanan dan rantai makanan serta kesehatan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia 2.2 Memiliki perilaku jujur dan disiplin tentang proses daur air rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia

	2.3 Memiliki perilaku santun dan jujur serta bertanggung jawab dan disiplin tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa melalui pemanfaatan bahasa Indonesia 2.4 Memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air terhadap bencana alam dan keseimbangan ekosistem serta kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pemanfaatan bahasa Indonesia 2.5 Memiliki rasa percaya diri dan cinta tanah air tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.1 Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku 3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku 3.3 Menguraikan isi teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan

	<p>dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>3.4 Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>3.5 Menggali informasi dari teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
<p>4. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>4.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>4.3 Menyajikan teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih</p>

	<p>dan memilah kosakata baku</p> <p>4.4 Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>4.5 Mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
--	--

Kompetensi Inti dalam bahasa Indonesia adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Kompetensi Dasar dalam bahasa Indonesia adalah menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pantun, siswa diharapkan mempunyai kemampuan yaitu: (1) mengidentifikasi ciri-ciri pantun, (2) menulis pantun dengan tema bencana alam atau kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kosa kata baku, (3) menjelaskan isi pantun.

Pantun

Pantun adalah jenis puisi Melayu lama yang dalam satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. larik pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi. Sampiran tidak mempunyai maksud, hanya diambil rima persajakannya saja (Nadjua A.S 2010:24). Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia pantun adalah sajak pendek, tiap-tiap kuplet biasanya empat baris (a-b-a-b) dan dua baris yang dahulu biasanya untuk tumpuan saja. Jadi jika kita hendak membuat pantun, sebaiknya membuat dahulu isinya, kemudian menyusul sampirannya. Pantun merupakan bentuk puisi lama yang asli berasal dari Indonesia dan merupakan jenis puisi tertua.

Ciri-ciri pantun antara lain: (a) Tiap bait pantun berisi dari 4 larik/baris, (b) Tiap baris/larik terdiri dari 8-12 suku kata, (c) Sajaknya berbentuk a-b-a-b, (d) Pantun yang baik tidak saja bersajak akhir namun juga bersajak tengah, (e) Dua baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi pantun. Pantun menurut bentuknya dibagi menjadi 4 macam, yaitu: a). Pantun Karmina (pantun kilat), b). Pantun Empat Seuntai, c). Pantun Talibun, d). Pantun Berkait (pantun rantai).

Sedangkan pantun menurut isinya dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu;

- a. Pantun anak-anak
 - 1) Pantun bersukacita
*Elok rupa kumbang jati,
Dibawa itik pulang petang.
Tidak berkata besar hati,
Melihat Ibu sudah datang.*
 - 2) Pantun berdukacita
*Hujan tak reda semua jadi basah,
Basah kuyup matahari redup.
Hati gundah, resah dan gelisah,
Hidup sendiri rasanya tak sanggup*
- b. Pantun orang muda
 - 1) Pantun dagang atau pantun nasib
*Orang Padang mandi di gurun,
Mandi berurai bunga lada.
Hari petang matahari turun,
Dagang berurai air mata.*
 - 2) Pantun jenaka
*Membawa gelas berisi kolak,
Ada tikus masuk ke kolong.
Teman sekelas tergelak-gelak,
Melihat si Agus bercelana bolong.*
 - 3) Pantun teka-teki
*Kalau puan puan kerana,
Ambil gelas di dalam peti.
Kalau tuan bijak laksana,
Binatang apa tanduk di kaki.*
 - 4) Pantun muda
 - a. Pantun berkenalan
*Burung merpati burung
kayangan,
Melayang terbang atas angkasa.
Bunga melati dalam jambangan,
Bolehkah kumbang hinggap di sana.*
 - b. Pantun berkasih-kasih
*Bunga melur cempaka biru,
Bunga rampai di dalam puan.
Tujuh malam semalam rindu,
Belum sampai padamu tuan.*
 - c. Pantun perceraian
Malam ini merendang jagung,

*Malam esok merendang jelai.
Malam ini kita berkampung,
Malam esok kita bercerai.*

- d. Pantun beriba hati
*Anak orang ditanjung sari,
Duduk bersandar di pantai.
Tidak sangka akan begini,
Pisah dikandung makan hati.*

- c. Pantun orang tua
 - 1) Pantun nasihat
*Berakit-rakit ke hulu,
Berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu,
Bersenang-senang kemudian.*
 - 2) Pantun adat
*Rama-rama si kumbang jati,
Khitab Endah pulang berkuda.
Patah hilang tumbuh berganti,
Pusaka tinggal begitu saja.*
 - 3) Pantun agama
*Kemumu di dalam semak,
Jatuh melayang selaranya.
Meski ilmu setinggi tegak,
Tidak sembahyang apa gunanya.*

3. Kosa Kata

Fokus dari kosa kata yang dimaksud adalah ketepatan dalam penggunaan kosa kata pada pantun. Perluasan kosa kata pada lebih ditekankan kepada kosa kata bahasa baku, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. siswa memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara bebas (Keraf, 2009: 65). Ketepatan kosa kata yang digunakan mayoritas kosa kata yang sering di pergunakan atau di perdengarkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Pantun dengan Tema Bencana Alam:

*Dalam gulita tak ada lampu,
Tak bisa jalan ditanah rawa.
Di Mentawai tsunami menyapu,
Ratusan orang kehilangan nyawa.*

(kosa kata yang terdapat pada pantun diatas dapat dipahami. Kata kuncinya adalah tsunami, yang dipahami oleh siswa adalah gelombang laut dahsyat yang terjadi karena gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut).

*Jika haus minumlah air
Di saat sedang kepanasan
Jika ingin mencegah banjir
Jangan tebang pohon sembarangan*

(kosa kata yang terdapat pada pantun diatas dapat dipahami. Kata kuncinya adalah banjir, yang dipahami oleh siswa

adalah berarir dan deras, kadang-kadang meluap).

*Hitung-hitung membawa pancang
Satu dua tiga hingga semilyar
Gunung meletus bumi terguncang
Bangunan roboh orang terkapar*

(kosa kata yang terdapat pada pantun diatas dapat dipahami. Kata kuncinya adalah *gunung meletus*, yang dipahami oleh siswa adalah bukit yang sangat besar dan tinggi terjadi ledakan mengeluarkan lahar panas).

4. Implementasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas V SD dengan menggunakan kosakata yang tepat di keempat pantun yang telah disediakan telah sesuai dengan pola perkembangan kognitif dan bahasa anak. pertimbangan tersebut untuk memudahkan siswa dalam melakukan penulisan kata-kata di dalam pantun tersebut. Dengan begitu pembelajaran menulis pantun akan berlangsung tepat sasaran dan akan berguna dalam penanaman nilai yang positif bagi perkembangan mental siswa pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Aktivitas proses kreatif menurut Umar Kayam tidak sekedar menghasilkan sesuatu yang melimpah ruah atau tidak sekedar menghasilkan sesuatu sebanyak-banyaknya, melainkan harus menghasilkan yang lebih baik atau berkualitas (Endraswara, 2003: 216).

5. Model Pembelajaran Goncang Kaleng

Dalam kegiatan pembelajaran menulis pantun, perlu dilakukan model dan cara yang lebih menarik perhatian siswa. Permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat dibantu melalui model baru yang digunakan dalam pembelajaran menulis pantun. Model *Goncang Kaleng* ditawarkan oleh peneliti untuk memudahkan siswa dalam menulis pantun anak yang bertolak dari peristiwa yang ada disekitar kehidupan mereka, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan model ini, siswa juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun anak.

Model *Goncang Kaleng* tersebut merupakan penggabungan dari *Golongkan, Cari, Angkut, Kantongi dan Lengkapi*, yang merupakan adaptasi dari pembelajaran kooperatif suatu model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan, semangat gotong royong dan penataan ruang kelas. *Goncang Kaleng* merupakan sebuah nama dalam permainan anak rakyat Riau, alat yang digunakan dalam permainan ini berupa kaleng yang diisi kelereng ataupun benda yang dapat berbunyi. Proses permainan ini sangatlah menarik dikarenakan semua pemain mendapat giliran dalam kegiatan permainan tersebut. Model

Permainan *Goncang Kaleng* ini bagus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan Model *Goncang Kaleng* diharapkan dapat membantu guru dalam melibatkan siswa sekaligus membuat mereka bersemangat dalam transfer pembelajaran. Model ini juga mengintergrasikan keterampilan belajar dan ketarampilan hidup, dengan hasil akhir yang diharapkan adalah pebelajar yang selalu belajar sepanjang hayat. Dengan strategi ini, siswa dapat menulis pantun dengan memadukan pikiran-pikiran atau imajinasi yang berasal dari pikiran atau imajinasi dari pasangan kelompoknya. Strategi ini dimaksudkan untuk membantu siswa agar mudah dalam melaksanakan pembelajaran menulis pantun anak berdasarkan tema sesuai dengan ciri-ciri pantun.

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk menumbuhkan kecintaan, ketertarikan, dan manfaat dari pantun serta budaya melalui model *Goncang Kaleng* yang merupakan permainan tradisional masyarakat daerah Riau berguna untuk menambah wawasan dalam berbahasa dan sebagai salah satu cara untuk menyatakan segala bentuk perasaan atau curahan hati, baik senang, sedih, cinta maupun benci. Sebelum melakukan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah melakukan telaah terhadap kosa kata dalam sebuah pantun yang patut digunakan oleh siswa. Pertimbangan tersebut harus dilakukan karena pertimbangan perkembangan bahasa anak yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Setelah pemilihan kosa kata pantun dilakukan, hal berikutnya yang perlu dipersiapkan adalah aplikasi strategi pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang mengacu kepada teori kooperatif lebih menfokuskan pada kesuksesan dan kerjasama siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka dengan bermakna. Dengan kata lain, siswa belajar dengan menyenangkan dan mengalami sendiri apa yang dipelajari.

REFERENSI

- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nadjua, A. S. 2010. *Puisi dan Pantun*. Surabaya: Triana Media.
- Rahman, E. & Jalil, A. 2003. *Sejarah Sastra*. Pekanbaru: Unri Press.

- Sarumpaet, R. K.T. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semiawan, Conny, dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Senduk, G. Agus & Nurhadi. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yog-yakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo, dkk. 2009. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.